BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Tentang Nilai

Nilai (value) dalam pandangan Brubacher tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai tersebut sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya. Dalam encyclopedi Britannica dikatakan bahwa "value is determination or quality of an object which involves any sort or apprication or interest" yang artinya (nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat).

Nilai itu pratis dan efektif dalam jiwa manusia dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif didalam masyarakat. Nilai ini merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali.[1]

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,[2] khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[3] Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik,

[1] Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), h. 109.

[2] M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, h. 61

[3] W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 677

melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.[4] Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.[5]

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

1) Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.[6]
2) Menurut Lauis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga,

---

[4] Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2001), h. 98

[5] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Ed.1,cet. 5, h.139.

[6] H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), h. 1

nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.[7]

3) Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.[8]

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.[9]

Selain definisi diatas Kluckhohn[10] ia mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

2. Macam-macam Nilai

Nilai diklasifikasikan dalam beberapa macam, diantaranya :

1) Klasifikasi Nilai dilihat dari segi sumbernya dibagi menjadi 2. Yaitu nilai Ilahi dan Nilai Insani, nilai Illahi adalah Nilai yang dititahkan Tuhan

---

[7] Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 114
[8] M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam…*, h. 61
[9] Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam…*, h. 98
[10] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2004), h.10.

melalui para Rasul, yang berbentuk takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Religi merupakan sumber yang utama dan pertama bagi para penganutnya. Dari religi mereka menyebarkan nilai-nilai untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Pada Nilai Ilahi ini, tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai itu. Dengan interpretasi itu, manusia akan mampu menghadapi ajaran agama yang dianut.

Sedangkan yang dimaksud dengan nilai Insani adalah Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai Insani ini bersifat dinamis, sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu.[11]

2) Nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu: Nilai Subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut. Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilain kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya. Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.

[11] Muhaimin Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*…, h.114

3) Nilai dilihat dari bentuk dan tingkatan nilai, dimana dalam klasifikasi ini Yinger (1970) memandang nilai dalam 3 penampilan yaitu :

a) Nilai sebagai fakta watak dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikan sebagai pegangan dalam pembimbingan dan pengambilan keputusan.

b) Nilai sebagai fakta kultural dalam arti sebagai indikasi yang diterimanya, nilai tersebut dijadikan kriteria normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat.

c) Nilai sebagai konteks struktural Nilai yang ada, baik sebagai fakta,watak, maupun sebagai fakta kultural mampu memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersngkutan.

3. Pendekatan dan strategi penanaman Nilai

Berbagai nilai yang sudah ada tersebut perlu dan penting untuk dapat di kembangkan semaksimal mungkin. Munculnya nilai dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri manusia, diantaranya adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik untuk kelangsungan hidupnya, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan dan dikenal orang lain, kebutuhan akanpengetahuan dan pemahaman, kebutuhan akan keindahan dan aktualitas diri.[12]

Masa depan pendidikan Islam haruslah pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dijiwai oleh nilai-nilai akidah dan moral Qur'an. Karena nilai moral (moral values) yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul memiliki sifat yang

[12] Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*…, h. 97

unggul kompetitif secara universal terhadap nilai moral yang sekarang ini diterapkan secara universal.

Untuk membentuk pribadi yang memiliki nilai/moral yang baik maka diperlukan adanya suatu pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pendekatan penanaman nilai ini memiliki dua tujuan yaitu pertama diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik, kedua berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik.

Sistem nilai mempunyai relasi timbal balik terhadap proses pendidikan. Sistem nilai memerlukan transmisi, pewarisan, pelestarian, dan pengembangan melalui pendidikan. Demikian juga dalam proses pendidikan, dibutuhkan sistem nilai dalam pelaksanaannya berjalandengan arah yang pasti, karena berpedoman pada garis kebijaksanaan yang ditimbulkan dari nilai-nilai yang fundamental, misalnya nilai agama, ilmiah, sosial, ekonomi, kualitas kecerdasan, kerajinan, ketekunan, dll.[13]

Sistem nilai tidak hanya digunakan sebagai bahan konsultasi dalam rumusan tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi acuan dalam sistem, strategi, dan teknologi pendidikan, yang menjadi masalah pendidik, anak didik, kurikulum pendidikan, metode dan media pendidikan, sarana-prasarana pendidikan, serta interaksi edukatif dengan dunia luar dan didalam lembaga sendiri. Tegasnya nilai yang menjadi

[13] Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam…*, h. 124

tumpuan pendidikan dapat memberi skala kognitif dan skala evaluatif terhadap kegiatan dan kebijaksanaan pendidikan.

Nilai Ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tak pernah mengalami perubahan, sedangkan aspek alamiahnya mungkin mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan. Sebaliknya, nilai insani selamanya mengalami perkembangan dan perubahan menuju kearah yang lebih maju dan lebih tinggi. Tugas pendidikan adalah memadukan nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama secara selektif, inovatif, dan akomodatif guna mendinamisasikan perkembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan, tanpa meninggalkan nilai fundamental yang menjadi tolak ukur bagi nilai-nilai baru.

B. Konsep Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah "Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.[14]

Menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok

[14] D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19

orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.[15]

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.[16] Banyak sekali pengertian tentang pendidikan yang telah dikemukakan oleh para tokoh pemerhati pendidikan.

Setelah mengetahui pengertian pendidikan diatas, maka yang perlu juga diketahui adalah pengertian Karakter agar diketahui pengertian pendidikan Karakter secara utuh. Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, charassein, yang berarti to engrave atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (an individual's pattern of behavior … his moral contitution).

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.[17] karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.[18]

---

[15] Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 4.

[16] Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), h. 14.

[17] Abdul Majid, Dian andayani, *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), h. 11

[18] Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 1.

Thomas Lickona[19] mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: knowing, loving, and acting the good. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.

Menurut dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter terbitan Kementrian Pendidikan Nasional[20], Pendidikan Karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan Budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan ittu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan Karakter menurut Albertus[21] adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur,

---

[19] Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York:Bantam Books,1992) , h. 12-22.

[20] M. Ali David, Nanang Susilo, *Ice Breaker Untuk Guru Kreatif*, (Surabaya : GGLC, 2015), h. 8

[21] Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), h.5.

dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesame dan Tuhan.

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik , dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik , dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentuyang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.[22]

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah, diplomatis
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan

[22] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2012) , h.23-24.

8. Baik dan rendah hati

9. Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.[23]

Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode knowing the good, feeling the good, dan acting the good. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk.[24]

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah "usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya".

---

[23] Thomas Lickona, Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility…, h. 12-22

[24] Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), Cet. 2, h. 71

Definisi lainnya dikemukakan oleh Franky Gaffar yaitu sebuah Transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.[25]

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikam Moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habbit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.[26] Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yakni pembudayaan, menurutnya pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (tranmission of cultural values and social norms). Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan Karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.[27]

Dalam terminologi agama, khususnya agama Islam, karakter dapat disepadankan dengan akhlak, terutama dalam kosakata ”al-akhlak al-karimah” akhlak

---

[25] Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya,2012), Cet. 3, h. 5

[26] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter…*, h. 3

[27] Abdul Majid, Dian andayani, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 2, h. 30

yang mulia sebagai lawan dari ”akhlak al-Syuu’” akhlak yang buruk, yang dalam ikon pendidikan di Indonesia dulu semakna dengan istilah ”budi pekerti”. Akhlak menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam ”Min Akhlak al-Nabiy”, ialah ”azimah (keutamaan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan ”. Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurkan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung.[28]

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”. (QS. AlQalam/68 : 4)[29]

Kata akhlak dikonotasikan sebagai kata yang memiliki nuansa religius, kata kepribadian masuk dalam ranah psikologi, sedangkan kata karakter sering dilekatkan pada sosok individu sehingga sering ada sebutan seseorang berkarakter kuat atau berkarakter lemah.

Dengan demikian, pendidikan karakter akan mencetak generasi penerus yang berakhlak dan bermoral dalam bertingkah laku dan berfikir, sehingga ia mampu secara bijaksana dan baik dalam merespon segala sesuatu yang dihadapi. Sekarang ini sangat dibutuhkan dan diharapkan oleh masyarakat. Karena arus globalisasi yang

---

[28] Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 13

[29] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Jaya Sakti Surabaya, 1984), h. 960

semakin tidak menentu yang mengancam masa depan para generasi muda, pengaruh media massa yang tinggi terhadap pola hidup manusia serta kurangnya pendidikan agama saat ini yang ditanamkan orang tua kepada anaknya.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.[30]

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN[31] No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3 : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

---

[30] Ari Forniawan, *Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter Terhadap Pendidikan Nasional*, http://aryforniawan.blogspot.com/2012/06/fungsi-dan-tujuan pendidikankarakter.html, (diakses tanggal 3 Januari 2019).

[31] Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia/bangsa indonesia.[32]

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan Karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan[33]. Melalui pendidikan Karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai Karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good characcter). Dari penjelasan pandangan para tokoh tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sebagai

---

[32] Dharma Kosoema, Cepi Triana, dkk, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah…, h.6

[33] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter…*, h. 9

nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati disetiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dalam bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.[34]

Karena pembahasan disini adalah tentang pendidikan, maka pendidikan itu tidak lepas dari lembaga pendidikan yaitu sekolah. Dalam setting sekolah, pendidikan Karakter memiliki tujuan tersendiri disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya. Lalu apa tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah? Pendidikan Karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut :

1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah
3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.[35]

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah

---

[34] Abdul Majid, Dian Andayani, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam…,* h.30
[35] Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*…, h. 9

bukanlah sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, nerakhlak mulai, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembag dinamis, beroreantasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.[36]

3. Nilai-nilai Karakter di Dunia Pendidikan

Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia telah merumuskan 18 nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri warga Indonesia dalam upaya membangun dan menguatkan karakter bangsa. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut, diantaranya yaitu:

1. Religius

   Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

   Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

[36] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*…, h. 30

3. Toleransi

   Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

   Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

5. Kerja Keras

   Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

   Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

   Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

   Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

   Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

10. Semangat Kebangsaan

    Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

    Cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi

    Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

    Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

    Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

    Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

    Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

    Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

    Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.[37]

Dalam tataran implementasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari, 18 nilai karakter bangsa sungguh tidak mudah untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan harus kita akui bahwa 18 nilai karakter bangsa di atas sudah semakin luntur dan pudar bahkan menghilang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang serba modern ini. Kondisi seperti ini memerlukan komitmen seluruh elemen masyarakat untuk menanam, menyiram dan memupuk kembali nilai-nilai karakter bangsa di dalam hati nurani generasi bangsa, sehingga tumbuh dan berkembang kembali dalam ucapan dan perilaku kehidupan masyarakat. Menumbuh

[37]Rizky Nurcahyati, *18 Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia dan Contohnya*, *http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangs/* (diakses tanggal 8 Maret 2019).

kembangkan nilai-nilai karakter bangsa harus sinergi dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Apabila ketiga pilar penopang keberhasilan pendidikan tidak memiliki komitmen, dan integritas moral, maka sulit kiranya nilai-nilai karakter bangsa tersebut di atas tertanam dalam ucapan dan perbuatan masyarakat terkhusus peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter tentunya sangat bermanfaat untuk melewati kehidupan yang penuh dengan misteri. Untuk mendapatkan kehidupan yang harmonis dan penuh dengan kebahagiaan, tentunya dengan menerapkan nilai karakter bangsa sangat perlu di tingkatkan. Implementasi dari 18 nilai karakter ini sangat perlu dilaksanakan dan sangat perlu dikembangkan. Tidak hanya dalam kehidupan sekolah, di lingkungan masyarakat dan keluarga tentu diperlukannya 18 nilai karakter ini.

C. Kabanti *Ajonga Yinda Malusa*

1. HakIkat Kabanti pada masyarakat Buton

Secara etimologis bahasa, bahwa *kabhanti* merupakan kata jadian yang terdiri atas morfem *ka-* dan kata dasar *bhanti*. Morfem terikat *ka-* berfungsi sebagai pembentuk kata benda, sedangkan morfem *bhanti* mengandung pengertian puisi.[38] Defenisi yang lain, *kabhanti* dikonsepsikan sebagai puisi, sajak, atau nyanyian.[39]

---

[38] La Niampe, "*Kabhanti* Bula Malino: Kajian Filologi Sastra Wolio Klasik", Tesis, (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaram, 1998), h. 54.

[39] Anceaux, J.C. *The Wolio Language: Outline of Grammatical Deskription and Text*, (Holand: Foris Publications, 1998), h.51.

Kabanti merupakan salah satu jenis kesusastraan Buton berbentuk puisi. Kesusastraan jenis ini telah dikenal oleh masyarakat Buton sejak masa Kerajaan Buton. Oleh karena itu, kesusastraan jenis kabanti merupakan kesusastraan masyarakat Buton yang paling tua. Kabanti berkembang pesat setelah masuknya agama Islam di Kerajaan Buton. Masuknya ajaran agama Islam sanggup mengubah dan mewarnai perkembangan sastra masyarakat Buton. Petuah-petuah tentang nilai-nilai dan falsafah hidup disampaikan melalui kabanti, yang pada prinsipnya merupakan hasil pengolahan secara bebas dari kesusastraan bentuk prosa. Sejak zaman itu, kabanti tidak saja berkembang secara lisan, tetapi juga berkembang secara tulisan.

Dari segi bentuknya, kesusastraan jenis kabanti dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu pantun dan syair. Kabanti yang tergolong kelompok pantun pada umumnya bentuknya pendek-pendek, kadang-kadang terdiri atas sampiran dan isi, dan kadang-kadang pula hanya berupa isi saja. Syair bentuknya panjang-panjang, dan merupakan hasil pengolahan secara bebas dari kesusastraan bentuk prosa. Biasanya terdiri atas 8 sampai 12 suku kata, antaranya memakai 4 tekanan, biasanya terdiri atas 3 sampai 4 perkataan,[40] sehingga kabanti merupakan karya sastra bentuk puisi.

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra tidak hanya sebagai sistem norma, melainkan terdiri dari beberapa lapis norma yang menuangkan pengalaman universal dan pengalaman individu melalui ungkapan bahasa.

---

[40] La Niampe, *Kabanti Oni Wolio: Puisi Berbahasa Wolio*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000), h. 2

Beberapa pandangan ahli tentang puisi yaitu :

1. Carlyle mengemukakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal, karena pencipta puisi memikirkan rangkaian bunyi yang merdu disusun dengan menonjolkan bunyi yang merdu.
2. Wordsworth mengemukakan bahwa puisi merupakan pernyataan perasaan seseorang pengarang yang bersifat imajinatif.
3. Dunton berpendapat bahwa puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik melalui bahasa emosional dan berirama.[41]

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik puisi ialah (1) pemikiran yakni meliputi ide dan emosi, (2) bentuk, yakni meliputi rima dan irama, serta (3) kesan yakni meliputi imajinasi dan pesan. Sebagai implikasi teori pada penelitian ini adalah menekan pada unsur pemikiran (ide) dan kesan (makna) yang terdapat dalam Kabanti puisi masyarakat Buton.

2. Konsep tentang Kabanti *Ajonga Yinda Malusa*

Dalam bahasa wolio, *Ajonga Yinda Malusa* terdiri atas kata "*Ajonga*" yang bermakna 'pakaian' dan frase "*Yinda Malusa*" yang berarti "tidak luntur". Namun kata *"Ajonga"* kemudian mengalami perkembangan makna, yakni selain bermakna denotatif 'pakaian', juga telah bermakna konotatif 'sifat' atau 'kelakuan'. Dari analogi makna konotatif inilah kemudian kata *"Ajonga"* pun berkembang maknanya yang berarti pula 'sifat/prilaku'.

---

[41] Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), h. 14

Kata "*Ajonga*" yang bermakna 'sifat' atau 'prilaku' itu diperkuat pula oleh bagian keterangan "inda malusa" yang berarti 'tidak luntur'. Dari sudut pandang penyair sufi, dunia serta seluruh isinya bersifat fana, tidak ada yang abadi. Kalau demikian, *Ajonga* (pakaian) pasti juga akan lusuh dan musnah. Pakaian yang tidak pernah lusuh dan musnah adalah sifat dan akhlak mulia setiap muslim yang diperbuat selama hidupnya di dunia ini, seperti sifat dan akhlak mulia yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Ahzab ayat 21 :

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Raulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*" (QS. Al-Ahzab/33 : 21)[42]

Dari perspektif pemaknaan tersebut, secara struktural *Ajonga Yinda Malusa* dipandang sebagai 'keseluruhan' yang merupakan 'pensifatan isi cerita'.[43] Dengan demikian, pembaca diarahkan untuk memusatkan perhatian pada 'sifat' atau 'prilaku' yang tidak pernah usang sebagai pusat keseluruhan teks. Tampaknya 'sifat' atau 'prilaku' ini sebagai unsur struktur mengandung fungsi yang potensial sehingga kita dapat mempersiapkan diri dalam membangun pemahaman dan menyatukan presepsi tentang 'pakaian yang tidak pernah luntur'.

---

[42] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*…, h. 670

[43] Achadiati Ikram, *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah disertai Telaah Amanat dan Struktur*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1980), h.21

Selanjutnya, dalam untaian kabanti ini dinyatakan secara tajam dan menarik pertentangan antara pakaian jasmani (tubuh kasar) yang pasti luntur dan hanya berguna di dunia fana ini, sedangkan pakaian rohani atau akhlak yang baik tidak akan pudar dipakai dan berguna sejak di dunia yang fana ini sampai di akhirat yang kekal kelak.

Kabanti yang terdapat di Keraton Buton umumnya ditulis dan diciptakan oleh pewarisan keraton (para sultan). Kabanti yang berkembang di dalam keraton umumnya berisi tuntunan dan falsafah yang bersumber dari ajaran Islam.[44] Kabanti keraton biasanya digelar pada acara-acara keagamaan dan menyandungkan petuah-petuah tuntunan hidup yang dilandasi ajaran agama Islam.

Berikut adalah salah satu dari potongan wacana teks kabanti :

Siy sângu kabanti asantaonga	Inilah satu puisi/syair yang pantas
Beya rangoa muriku mopêluna	Agar didengar muridku yang menyukainya
Kamangantalo naile iâkherati	Kemenangan esok di akhirat
Momasinana sorogâ momalangana	Yang menyukai surga yang tinggi
Tê malingu giuna ni'imatina	Dan segala aneka macam nikmatnya
Atêmiaka kapanena narakâ	Untuk menepis panasnya api neraka
(KAIM:8)	

Dengan perkataan lain bahwa kabanti ini ditulis untuk menyampaikan suatu ajaran tentang keutamaan mencintai kehidupan akhirat yang kekal dan janganlah sampai kita lalai menghabiskan kesempatan hidup kita di dunia ini hanya untuk memburu harta dunia yang fana ini sehingga kelak kita akan menyesal selama-

[44] Asrif, "Sastra Kabanti: Pengertian, Jenis, dan Fungsi" dalam *Kandai Jurnal Bahasa dan Sastra* Volume 6, Nomor 2 November 2010, (Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi tenggara, 2010)

lamanya. Ajaran itu adalah “kesucian hati” dan “kemuliaan akhlak” sesuai hokum Tuhan yang disampaikan melalui rasul-Nya nabi Muhammad SAW.

Sifat Allah ar Rahim dalam KAIM ini dapatlah dipahami sebagai (a) salah satu nama sifat Allah yang berarti Yang Maha penyayang; (b) salah satu sifat Allah yang dikhususkan kepada hamba-Nya yang beriman dan pandai bersyukur; (c) sifat Allah yang perwujudannya pada diri hamba dinamakan nikmat; (d) sifat Allah Pemberi Nikmat yang diterima oleh hamba-Nya sejak dalam kehidupan dunia yang fana ini sampai pada kehidupan akhirat yang kekal; dan (e) sifat Allah yang khusus bagi mukmin yang memiliki akhlak terpuji seperti akhlak Rasulullah Muhammad SAW.

D. Kajian Relevan

Ali Rosdin melakukan penelitian pada tahun 2014, dengan judul “Aspek Kultural “Bismillahirrahmanirrahim” dalam Keislaman Orang Buton: Kajian Terhadap *Ajonga Inda Malusa*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauhmana ungkapan bismilllahirrahmânirrahim berpengaruh dalam kehidupan keislaman orang Buton pada masa lampau. Objek kajiannya adalah naskah kabanti *Ajonga Inda Malusa* karya H. Abdul Ganiu. Kajian difokuskan pada pemahaman terhadap makna yang dibangun dalam kabanti *Ajonga Inda Malusa* dengan melihat hubungannya dengan unsur budaya dan latar belakang kesejarahan masyarakat Buton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan bismilllahirrahmânirrahim merupakan tradisi para penyair sufi di Kesultanan Buton masa lampau dalam mengawali setiap karyanya, yang dapat dimaknai sebagai wujud pengamalan adab

Islam, yang senantiasa merujuk pada al Quran dan al Hadits. Dalam konteks keislaman orang Buton, pernyataan bismilllahirrahmânirrahim kemudian digali dan dijabarkan dalam seluruh aspek kehidupannya, dunia dan akhirat.[45]

Sahlan melakukan penelitian pada tahun 2013, dengan judul "Kearifan Lokal Pada Kabanti dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kearifan lokal pada kabanti masyarakat Buton. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa kabanti masyarakat Buton memiliki kandungan nilai-nilai kearifan lokal yang digunakan dan diterapkan oleh masyarakat secara turun-temurun. Dalam kabanti tercermin nilai-nilai kearifan lokal pada empat aspek. Pertama, aspek religius masyarakat Buton sangat kental dengan ajaran Islam. Hal ini tampak pada aktivitas masyarakat, baik dalam hubungan manusia dengan pencipta, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Kedua, aspek norma masyarakat Buton memiliki kedisiplinan pada aturan, adil pada penerapan hukum, dan bermawas diri. Ketiga, pada aspek sosial masyarakat Buton memiliki nilai-nilai luhur, kasih sayang, saling peduli, saling menghormati, toleransi pada keberagaman, dan saling menghargai. Keempat, nilai-nilai kearifan lokal pada kabanti masyarakat Buton relevan dengan pilar-pilar pendidikan karakter, sehingga dapat diimplementasikan oleh guru pada pembelajaran karakter.[46]

---

[45] Ali Rosdin, "Aspek Kultural "Bismillahirrahmanirrahim" dalam Keislaman Orang Buton: Kajian Terhadap Ajonga Inda Malusa", Jurnal Universitas Haluoleo Kendari, 2014.

[46] Sahlan, "Kearifan Lokal Pada Kabanti dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter", Jurnal FKIP Universitas Haluoleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, 2013.

M. Hafiz Sukri melakukan penelitian pada tahun 2016, dengan judul "Kedudukan Perempuan dalam Tradisi Kerajaan Buton (Kajian Berdasarkan Teks Ajonga Yinda Malusa)". Dari hasil analisis disimpulkan bahwa kedudukan perempuan Buton sebagaimana yang terdapat dalam teks *Ajonga Inda Malusa* adalah memposisikan diri dalam bermasyarakat perempuan harus menggunakan sifat malu, sifat takut, sifat kasih, sifat pelihara, dan sifat insyaf. Status perempuan dalam keluarga yang terdapat dalam teks *Ajonga Inda Malusa* dibagi menjadi tiga, yaitu; *pertama*, perempuan sebagai penyimpan rahasia laki-laki baik lahiriah dan bhatiniah, *kedua*, perempuan sebagai pelita rumah tangga, *ketiga* status perempuan yang dimadu, diperoleh kesimpulan bahwa sebagai perempuan yang madu, perempuan harus sabar dalam menyikapi madunya serta selalu taat pada perintah suami, apabila ia mampu menjalankannya maka ia akan masuk ke surga pada zamannya.[47]

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

[47] M. Hafiz Sukri, "Kedudukan Perempuan dalam Tradisi Kerajaan Buton (Kajian Berdasarkan Teks Ajonga Yinda Malusa)", Jurnal Mahasiswa S2 Program Studi Kajian Budaya, PPs UHO, 2016.